

KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *KAU, AKU DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH* KARYA TERE LIYE

AZMA ADAM

Email: azmaadam20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah. Novel ini memberikan gambaran mengenai karakter tokoh yang tidak hanya memiliki keindahan fisik semata namun juga memiliki kepribadian yang dapat menumbuhkan nilai-nilai positif sehingga dapat memberikan motivasi untuk perjuangan hidup. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Hasil analisis menunjukkan : (1) Borno digambarkan sebagai seorang lelaki yang perhatian, setia, optimis, cerdas, pantang menyerah, dan mempunyai rasa ingin tahu. Pak Tua digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, perhatian, menyenangkan dan berpengetahuan luas, dan juga memiliki rasa ingin tahu. Mei digambarkan sebagai seorang gadis yang perhatian dan misteius. Sedangkan Andi digambarkan sebagai seorang yang perhatian, rasa ingin tahu, dan usil; dan (2) relevansi dan pemanfaatan pendidikan karakter dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran sastra ditinjau menggunakan pendekatan strukturalisme.

Kata kunci: karakter tokoh, novel, pendekatan struktural.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang yang menuliskannya. Sebagai hasil kreatifitas pengarang, karya sastra tidak mungkin terlepas dari masyarakat, sebagaimana pengarang yang menjadi bagian dari masyarakat (Wellek dan Warren, 2014: 112). Karya sastra memiliki objek, serta tidak berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial, dan pengalaman pengarang. Karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman pengarang. Pengarang sebagai anggota masyarakat tidak akan terlepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Hal ini berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra itu sendiri.

Karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pengarang atau sastrawan menulis berdasarkan pengalaman hidupnya, baik yang berupa pengetahuan maupun penafsiran terhadap peristiwa kehidupan yang terjadi dilingkungannya. Selain itu, karya sastra juga merupakan sarana bagi pengarang untuk mendeskripsikan kehidupan manusia dengan segala persoalannya.

Menurut Wellek dan Warren (2014: 23), fungsi karya sastra dari suatu kurun waktu ke waktu lain pada dasarnya sama. Dengan mengutip pendapat Horace, Wellek menyatakan bahwa karya sastra yang baik mengandung *dulce et utile*, keindahan dan pemanfaatan, oleh karena itu, proses pembentukan karya sastra selalu memerlukan perenungan kreatif yang kritis sehingga hasilnya adalah bentuk karya sastra yang layak dikonsumsi. Salah satu karya sastra yang meningkat perkembangannya adalah novel.

Alasan menjadikan novel sebagai objek dalam penelitian ini karena Novel salah satu bentuk prosa yang berukuran luas dan panjang berisi tentang kehidupan manusia, melalui tokoh yang memiliki karakter tertentu dengan menampilkan berbagai aspek kehidupan, sehingga mampu membawa pembaca ke arah renungan mengenai isi cerita dan dapat memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Novel menggambarkan kehidupan manusia dengan unsur-unsur kehidupannya.

Untuk memahami novel, dapat dilihat dari struktur secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) struktur dalam (intrinsik) dan (2) struktur luar (ekstrinsik). Struktur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita seperti tema, tokoh, penokohan, alur (plot), sudut pandang dan gaya bahasa. Sedangkan ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial-ekonomi, faktor kebudayaan, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Novel juga merupakan karya prosa fiksi yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh yang dianggap istimewa. Keistimewaan ini dapat berupa perubahan nasib, kisah asmara, kebaikan hatinya, atau teguhnya seorang tokoh dalam memegang prinsip. Dalam novel juga menceritakan perjalanan hidup tokoh dengan lengkap atau jelas oleh pengarang. Setiap tokoh diberi gambaran fisik, pikiran, tingkah laku, dan karakter yang berbeda-beda sehingga cerita dalam novel tersebut seperti nyata atau menjadi hidup.

Salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Yang menarik dari novel ini adalah karakter setiap tokoh-tokohnya. Karakter yang ada dalam novel ini memiliki keseharian dan kehidupan yang menarik untuk dikaji. Terdapat banyak tokoh dalam novel ini, salah satunya yaitu Borno, ia merupakan tokoh utama dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*. Ia adalah seorang pengemudi *sepat* yang cerdas, pantang menyerah dalam menghadapi keadaan apapun serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tokoh lain dalam novel ini adalah Mei dan Pak Tua, Mei seorang gadis cantik yang misterius sedangkan Pak Tua seorang yang bijaksana dengan petuah-petuah dalam menyikapi setiap masalah.

Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* memberikan gambaran mengenai karakter tokoh yang tidak hanya memiliki keindahan fisik semata namun juga memiliki kepribadian yang dapat menumbuhkan nilai-nilai positif sehingga dapat memberikan motivasi untuk perjuangan hidup. Tokoh-tokoh dalam cerita akan menentukan hidup atau tidaknya, menarik atau tidaknya suatu kisah dalam cerita fiksi khususnya novel. Itulah sebabnya penelitian hanya difokuskan karakter tokoh.

Perkembangan karakter tokoh merupakan hal yang menarik dalam novel, sebab karakter tokoh ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Karakter tokoh menjadi gerbang penulis untuk mengkomunikasikan idenya terhadap pembaca.

Oleh karena itu, peneliti mencoba mengungkapkan karakter tokoh dengan menerapkan kajian struktural. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari hubungan atau keterkaitan unsur-unsur unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a.. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan aplikasi teori sastra dan teori struktural dalam mengungkap novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*.
- b. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang karakter tokoh.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang karakter tokoh.

PEMBAHASAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sastra

Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Inggris sering disebut *literature* dan dalam bahasa Prancis disebut *litterature*) berasal dari bahasa Sanskerta: akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengerahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *-tra*, biasanya menunjukkan “alat, sarana”. Jadi, sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran” (Endraswara, 2008: 4).

Menurut Pradopo (1994: 59) karya sastra adalah karya seni, yaitu suatu karya yang menghendaki kreativitas. Dalam definisi sastra telah disebutkan bahwa karya sastra itu bersifat imajinatif, yaitu bahwa karya sastra itu terjadi akibat pengangan dan hasil pengangan itu adalah penemuan-penemuan baru, kemudian penemuan baru itu disusun ke dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi hingga terciptalah suatu dunia baru yang sebelumnya belum ada.

Semi (dalam Siswanto, 2013: 59) menyatakan bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, menceritakan kehidupan manusia dengan tujuan untuk memmanusiakan manusia.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Waluyo, 2002: 36).

Nurgiyantoro (2010: 9) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti "Sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihatnya dan dirasakan.

b. Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain dalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2010: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

Novel jenis ini, disamping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu (Nurgiyantoro, 2010: 18).

c. Unsur-Unsur yang Membangun Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010: 22) novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kesatuan yang bersifat artistik, yang mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Secara garis besar, unsur novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut antara lain alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa yang kesemuanya secara fungsional berkaitan dengan yang lainnya untuk mencapai hakiki dari unsur yang digelarkan oleh pengarang, yaitu makna yang menyentuh perasaan pembaca, menarik perhatian pembaca dan membangkitkan emosional pembaca. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

1) Alur atau Plot

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2010: 113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanyalah dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya dasar mendasarkan dari pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu sendiri merupakan sesuatu yang menarik dan indah, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi secara keseluruhan.

Tarigan (2008: 156) berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis yaitu saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Dengan demikian, peristiwa dalam cerita merupakan peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain yang ditandai dengan puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2010 : 165). Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Burhan Nurgiyantoro, 2010:165). Novelet memiliki tokoh dengan watak yang sangat beragam.

Wahid (2004 : 76) membagi tokoh berdasarkan fungsi tokohnya, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan utama dan menjadi pusat sorotan di dalam intensitas keterlibatannya dalam suatu cerita. Adapun ciri-ciri tokoh utama adalah : (1) tokoh yang paling banyak terlibat dalam masalah pokok (tema) cerita, (2) tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain, (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penderitaan. Sedangkan, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Menurut Wahid (2004 : 84) penokohan berasal dari kata “tokoh” yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita. Melalui tokoh, pembaca dapat mengikuti cerita dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh cerita. Dengan demikian penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, dan tingkah laku dalam cerita.

3) Latar atau Setting

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 227) latar terdiri atas tiga bagian yaitu:

- 1) Latar tempat yang berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- 2) Latar waktu yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Walaupun yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
- 3) Latar sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual menyorotkan pada status sosial dan atau kedudukan orang yang bersangkutan.

3. Karakter tokoh

a. Pengertian Karakter Tokoh

Karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 164). Penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyorotkan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2010: 165).

Menurut Sudewo (dalam Nashir, 2013: 13) dapat dibedakan ke dalam karakter pokok dan karakter pilihan. Karakter pokok sebagai karakter yang menjadi landasan bagi karakter pilihan apapun profesinya. Karakter pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul dan karakter pemimpin. Karakter dasar terdiri atas tiga sifat yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Karakter unggul terdiri sifat baik, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Karakter pemimpin meliputi sembilan sifat yaitu adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sedangkan karakter pilihan merupakan karakter yang berkembang melekat dengan profesi pekerjaan yang masing-masing berbeda seperti karakter guru berbeda dengan karakter militer sesuai dengan profesinya.

Berikut nilai-nilai karakter yang diidealisasikan yang dapat menjadi model bagi tingkah laku manusia seperti:

- a. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
- b. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- c. Kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- d. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- e. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (Kemendiknas, dalam Abidin, 2012: 67-68)

4. Metode Mendeskripsikan Karakter Tokoh

Menurut Mindrope (2005: 6) dalam menyajikan dan menentukan karakter para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Metode *telling* mengandalkan pemaparan karakter tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan penghayati karakter tokoh berdasarkan paparan pengarang (Mindrope, 2011: 76). Sedangkan metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*.

Ketertarikan pembaca terhadap metode *showing* karena pembaca dituntut untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui *dialog* dan *action* mereka. Selain itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi pembaca.

5. Penokohan dan Karakter

Penokohan dan karakter mempunyai hubungan yang erat. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokohnya serta memberi nama tokoh dalam cerita. Sedangkan karakter berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu.

Menurut Hendy (2004: 176) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat atau ciri pelaku yang diceritakan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa bantuk karakter dapat dilihat dari kemampuan tokoh menalar, sikap dan tingkah lakunya, kemauannya, pendiriannya, jiwanya, dan sebagainya. Karakter seorang pelaku dalam sebuah cerita biasanya berbeda-beda dengan perilakulainnya karena mengingat bahwa manusia karakternya memang berbeda-beda.

Dalam kenyataan umum, karakter bisa digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupan sendiri. Karakter seperti pemaaf, sabar, ceria, pemaaf dan sebagainya, karena manusia mempunyai karakter yang berbeda. Manusia sebagai makhluk individu sosialis mempunyai karakter sosial yang kuat berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Untuk menunjukkan eksistensi dirinya manusia pasti mempunyai ciri khas karakter sendiri-sendiri.

6. Pendekatan Struktural

Sastra dibangun sebuah struktur yang kompleks didalamnya. Sastra seperti organ tubuh manusia dimana setiap organ itu berfungsi satu sama lain. Oleh karena itu, hal pertama yang semestinya dilakukan oleh seorang peneliti adalah meneliti dan menganalisis struktur itu sebelum meneliti lingkungan luar karya sastra itu sendiri. Sebagai bentuk perkembangan formalisme dalam kajian sastra, muncul kajian strukturalisme. Menurut strukturalisme, kajian

sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan sastrawan sebagai penulis atau pembaca sebagai penikmat (Siswanto, 2008: 185).

Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan atau hal-hal, atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling berkaitan, dan saling tergantung (Pradopo, 2012: 14).

Menurut Jean Peaget (dalam Endraswara: 2013: 50) strukturalisme mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsumnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*), struktur itu menyanggupi proses transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal diluar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Menurut Hawks (dalam Jabrohim, 2012: 69) strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur; atau sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Sebuah unsur dalam teks sastra tidak mempunyai makna arti sendiri bila dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain dalam dan keseluruhannya.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik yang bersangkutan. mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya tema, plot, tokoh, latar, amanat, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2010: 37). Pada dasarnya analisis bertujuan untuk memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kebulatan.

Pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik. Kajian struktural dilakukan agar setiap penelitian bersifat internal dan tidak mengabaikan elemen yang ada. Dengan demikian, jika menganalisis karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat dengan pendekatan struktural, maka unsur-unsur pembangun itulah yang menjadi objek utama. Hal tersebut merupakan ciri khas analisis struktural karena dengan pendekatan ini karya sastra dapat dikupas secara detail sesuai dengan fungsi sebuah unsur dalam cerita rakyat yang bersangkutan. Lebih lanjut dapat dilihat, dipahami, dan dinilai kualitas karya sastra atas dasar tempat dan fungsi setiap unsur yang ada.

Pendekatan strukturalisme merupakan kajian terhadap unsur pembentuk karya sastra (unsur instrinsik) seperti tema, karakter, tokoh, plot, setting, dan amanat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah menyatunya antarunsur yang ada untuk memperoleh makna secara total. Struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam suatu teks. Karena itu, struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Hal ini dapat diartikan bahwa kodrat setiap unsur dalam sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya (Fananie, 2001: 83).

Sebuah analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan, mula-mula dapat mengidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, dan lain-lain, kemudian dijelaskan bagaimana fungsinya masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimanakah

hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat satu individu, keadaan, gejala, keadaan kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Nadeak, 2008: 14-15). Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhtar (2013:11) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini hanya didukung oleh referensi baik berupa novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang masih ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks yang memuat karakter tokoh dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh PT Gramedia tahun 2012 yang terdiri dari 507 halaman.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat, yaitu; data diperoleh dari hasil membaca teks novel serta mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan struktural. Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra dari segi unsur demi unsur secara terpisah dengan tetap memperhatikan hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Unsur karya sastra yang akan ditelaah dalam penelitian ini difokuskan pada karakter tokoh.

C. Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan proses analisis, melalui karakter digambarkan sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan sebagainya yang berhubungan dengan jati diri tokoh cerita. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan pada beberapa karakter tokoh. Karena hanya beberapa tokoh tersebut yang dominan dalam novel tersebut. Tokoh yang dikaji yakni Borno, Pak Tua (Hidir), Mei, dan Andi.

1. Borno

Borno adalah seorang pemuda yang menjadi seorang pengemudi sepi dan tinggal di Tepian Kapuas sebagai tokoh utama dari novel ini. Borno sejak kecil sudah menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap segala hal. Salah satunya keingintahuannya yaitu, ketika ia berusia 6 tahun adalah jika seseorang buang air besar di hulu Kapuas, kira-kira butuh berapa hari kotoran itu akan tiba di muara sungai. Ia bertanya kepada semua orang yang bisa memberinya jawaban. Namun hanya Pak Tua yang bisa menjawab keingintahuan Borno.

Selain itu, Borno juga mempunyai karakter selain rasa ingin tahu yang tinggi. Berikut deskripsi karakter Borno.

a. Rasa Ingin Tahu

Borno digambarkan sebagai tokoh yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Borno ingin sekali kedua orang tuanya memberikan jawaban atas apa yang ingin dia ketahui. Diusia yang masih sangat muda, Borno merasa bahwa segala sesuatu yang ada disekitarnya terlihat luar biasa. Itulah yang membuat Borno selalu berpikir dengan kehidupan disekitar rumahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Usia enam tahun, aku suka memikirkan hal-hal aneh. Salah satunya aku pernah sibuk memikirkan: Jika kita buang air besar di hulu kapuas, kira-kira butuh berapa hari kotoran itu akan tiba di muara sungai, melintas di depan rumah papan kami?”

“Kau ada-ada saja, Borno. Urusan kotoran saja kaulamunkan.” Bapak bukannya menjawab, malah tertawa, sibuk membereskan jaring.

Aku mengeluarkan nada kecewa, pindah bertanya pada Ibu.

“Borno, jangan tanya macam-macam! Melihat tingkah kau satu macam saja Ibu sudah pusing.” Ibu melotot, tangannya terus memilah-milah ikan hasil tangkapan semalam, menyuruhku bergegas mengantar pesanan.” (Tere Liye, 2012: 7).

Berdasarkan kutipan tersebut Borno memiliki sifat rasa ingin tahu yang besar. Ia memikirkan hal-hal yang orang lain tidak peduli akan hal itu. Ia bahkan tetap mencari jawabannya meskipun pertanyaannya itu aneh dan bertanya pada orang lain untuk mendapatkan jawaban. Ia bertanya kepada orang yang dianggap mengetahui hal itu namun ia tidak dipedulikan karena hal itu dianggap hal yang biasa-biasa saja dan bukan hal yang pantas untuk dibahas. Rasa ingin tahu tanpa dilatih, terjadi begitu saja. Karna memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, Borno menanyakan hal itu berulang-ulang kali dan kepada orang yang dianggapnya tahu akan hal itu.

b. Perhatian

Borno digambarkan sosok sebagai seorang yang perhatian. Ia sangat memperhatikan kesehatan Pak Tua yang dia anggap sebagai pengganti bapaknya. Ia selalu menemani Pak Tua yang sedang sakit tanpa mengeluh. Seperti pada kutipan berikut.

“Kau bawa apa hari ini?”

“Sayur bayam dan bening tahu, Pak.”

Pak Tua yang berbaring di dipan malas melambaikan tangan. “Aku bosan, Borno.”

“Sebenarnya aku juga bosan setiap hari mendengar keluhan Pak Tua soal makanan.” Aku tertawa, melangkah ke dapur. “Kita sudah bersepakat mematuhi diet dokter.”

“Ya, ya tidak ada kompromi, tidak ada pengecualian,” Pak Tua meneruskan kalimatku. (Tere Liye, 2012: 162).

Berdasarkan kutipan tersebut, Borno memperhatikan makanan Pak Tua. Perhatian Borno timbul dengan sendirinya disebabkan oleh Pak Tua yang sedang sakit. Borno mengingatkan Pak Tua untuk mengikuti diet yang dianjurkan oleh dokter karena asam urat yang dideritanya. Sikap Borno yang perhatian tidak ditanggapi oleh Pak Tua, ia bahkan mengeluh dengan makanan yang dibawakan Borno karena ia merasa bosan. Namun Borno mengingatkan untuk tidak mengikuti diet yang dianjurkan oleh dokter demi kesehatan Pak Tua.

Pada kutipan berikut menjelaskan Borno seorang yang perhatian.

“Aku menemani Pak Tua yang lebih banyak tertidur, dan tidak boleh banyak bercakap—perintah dokter. Aku menyalakan lampu kamar, mematikan lampu kamar,

menyuapi, membantunya ke toilet, mengelap, dan mengganti pakaiannya...”(Tere Liye, 2012: 164-165).

Pada kutipan tersebut, Borno sangat perhatian pada Pak Tua yang sedang sakit. Ia selalu membantu dan menemani Pak Tua. Perhatian yang diberikan kepada pak Tua adalah perhatian yang tidak berubah, malah seperti melakukan suatu tugas dan juga Borno menganggap Pak Tua sebagai keluarga sendiri. Sikap Borno tersebut terjadi karena sudah menjadi kebiasaan serta keadaan Pak Tua yang membutuhkan perhatian lebih.

c. Penurut

Borno seorang yang penurut. sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut.

“Aku menggeleng. Aku sudah mengangguk pada permintaan Ibu, jadi tidak mungkin mundur hanya gara-gara ulah Bang Togar” (Tere Liye, 2012: 60).

Berdasarkan kutipan berikut, Borno adalah seorang yang penurut terhadap permintaan ibunya. Ia bahkan rela di suruh-suruh oleh Bang Togar. Ia juga tidak akan menyerah dengan sikap Bang Togar. Ia sudah bertekad untuk tidak mundur dari keputusannya. Meskipun Bang Togar membuat ulah agar Borno jengah padanya, namun tidak mempuat Borno putus asa akan hal itu. Ia akan tetap menjalaninya meskipun Bang Togar tetap menyuruhnya. Keinginannya itu pula sudah mendapat persetujuan oleh ibunya, bahkan beliau meminta Borno untuk tidak menghiraukan ulah Bang Togar yang menyuruhnya.

d. Terampil

Borno juga adalah sosok yang terampil mengenai mesin. Ia seakan-akan paham tentang mesin, padahal ia hanya belajar ketika Andi membongkar mesin dan belajar dari buku-buku. sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut.

“Menakjubkan. Kau berbeda dengan kebanyakan montir, Borno.” Demikian komentar bapak Andi. “Kau memperlakukan mesin dengan sederhana. Kau tampaknya sudah sedemikian rupa paham, terberikan begitu saja. Memang montir baik selalu begitu, tidak asal bongkar.” Ujung bibir bapak Andi menunjuk Andi yang sedang jongkok di sebelahku. Yang ditunjuk bersungguh-sungguh, tidak merasa disindir sebagai tukang asal bongkar, malah lebih tersinggung bertahun-tahun tidak pernah dipuji oleh bapak sendiri.” (Tere Liye, 2012: 178).

Berdasarkan kuitpan tersebut, Borno digambarkan sebagai seorang yng cerdas. Ia memperlakukan mesin dengan sederhana seakan sudah mengeti tentang mesin. Borno memiliki kemampuan mengetahui tentang mesinmeskipun Ia baru belajar tentang mesin. Borno dapat memecahkan masalah tentang mesin dengan melihat temannya membongkar mesin berjam-jam. Borno menemukan hal yang ia sukai yaitu menjadi montir sehingga ia dapat belajar cepat karena sesuai dengan yang dinginkannya. Kemampuan belajar yang dilakukannya seakan membuat dirinya selalu memecahkan masalah mesin dengan cara sederhana.

e. Setia

Selain itu, Borno adalah sosok yang setia. Ia tetap memperjuangkan dan mempertahankan cintanya kepada Mei, meskipun Mei selalu menghindarinya. Sebagaimana kutipan berikut.

“Aku berjanji akan selalu mencintai kau, Mei. Bahkan walau aku telah membaca surat dalam angpau merah itu ribuan kali, tahu masa lalu yang menyakitkan, itu tidak akan mengubah apa pun. Bahkan walau satpam galak rumah ini mengusirku, menghinaku, itu juga tidak akan mengubah perasaanku. Aku akan selalu mencintai kau, Mei. Astaga, Mei, jika kau tidak percaya janjiku, bujang dengan hati yang paling lurus sepanjang tepian Kapuas, maka siapa lagi yang bisa kau percaya?”

“Mei menangis bahagia mendengar kalimat itu.” (Tere Liye, 2012: 507).

Berdasarkan kutipan tersebut, Borno digambarkan sebagai seorang yang setia. Ia tetap mencintai Mei meskipun ia sudah mengetahui isi dari angpau merah yang sengaja ditinggalkan dulu oleh Mei di sepatnya. Ia bahkan tidak peduli telah mengetahui bahwa Ibu Mei lah yang mengoperasi jantung bapaknya. Ia tidak akan takut jug dengan Bapak Mei yang menentang hubungannya dengan Mei. Ia tidak akan terpengaruh oleh hal lain yang menjadi sebab untuk meninggalkan Mei. Ia ingin Mei mempercayai perkataannya. Mei bahagia mendengar perkataan Borno. Ia mempercayai setiap kata-kata yang diucapkan oleh Borno.

f. Optimis

Selain itu, Borno juga adalah sosok yang optimis. Sikap optimis yang dimiliki Borno merupakan modal awal untuk mengembangkan aktualitas dirinya. Meskipun tidak mengetahui masa depan seperti apa, ia mengusir kemungkinan yang akan terjadi. Borno mempunyai semangat yang tinggi dan ia percaya bahwa menjadi montir bukan hal yang tidak punya masa depan yang cerah. Sebagaimana kutipan berikut.

“Percayalah,” aku menepuk bahu Andi, “sepanjang kita punya mimpi, punya rencana, walau kecil tapi masuk akal, tidak boleh sekalipun rasa sedih, rasa tidak berguna itu datang mengganggu pikiran. Ingat ini, seandainya kau punya rencana itu. Kau tenang saja, rencanaku cukup besar untuk kita berdua. Masa depan yang lebih baik. Masa depan kita yang lebih cerah.” (Tere Liye, 2012: 282-283).

Berdasarkan kutipan tersebut, Borno sangat optimis, ia berharap masa depan yang akan dihadapinya akan baik. Borno punya rencana dengan menjadi montir. Meskipun rencana yang dimimpikan menjadi montir tidaklah besar, namun ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Ia tidak berkecil hati, ia mempunyai harapan yang besar dengan menjadi montir. Ia berharap masa depannya lebih baik. Borno memiliki kepercayaan yang tinggi untuk meraih sebuah kesuksesan dan cita-cita yang diimpikannya. Ia memanfaatkan kesempatannya untuk menjadi montir untuk memiliki masa depan yang yang lebih baik. Berbagai pikiran yang baik telah ia pikirkan, pikiran yang buruk ia buang jauh-jauh. Sikap optimis Borno inilah membuat ia percaya akan masa depan yang akan diraihinya dan akan memanfaatkan kesempatan ini dengan tepat.

g. Pantang menyerah

Selain itu, Borno adalah seorang yang pantang menyerah. Ia tidak bisa berdiam diri setelah kejadian penipuan tersebut. Ia tetap membuka bengkel meskipun hanya memiliki peralatan seadanya. Ia tetap memulai membuka bengkel. Sebagaimana kutipan berikut.

“Apapun yang terjadi, aku tetap membuka bengkel seminggu kemudian.”

Terlepas dari kasus penipuan, pemilik bangunan menghormati kontrak sewa yang tersisa tiga tahun itu menjadi hak kami sekarang. Aku memaksa petugas melepas pita “pita polisi”. Kami harus segera menjalankan bisnis, tidak bis berkabung terlalu lama. Papan nama baru yang dipesan bapak Andi sebelum kejadian datang dua hari kemudian, termasuk spanduk besar. Aku memasangnya dengan bantuan Andi yang

masih diam, tidak banyak bicara. Menjelang sore ditimpa lampu jalanan, ditulis dengan huruf besar-besar, nama “Bengkel Borneo” terlihat megah. Aku menyeringai, menyikut Andi. “Tersenyumlah *sikit*, wajah kau itu meski dengan senyum paling manis saja tetap terlihat kusut, apalagi tidak.” (Tere Liye, 2012: 365-366).

Berdasarkan kutipan tersebut, Borno adalah sosok yang pantang menyerah dalam keadaan apapun. Ia tetap membuka bengkel dengan peralatan seadanya. ia percaya semua akan berlalu. Dengan kejadian penipuan yang menimpa dirinya, ia tetap yakin membuka bengkel secepatnya, ia tidak mudah putus asa dengan yang dialaminya. Ia juga memotivasi Andi agar tidak larut dalam kejadian penipuan tersebut.

2. Pak Tua

Pak Tua ialah tokoh lain yang kapasitas perannya cukup dominan dalam novel ini. Meskipun Pak Tua sudah tidak muda lagi, namun dari setiap tingkah dan bahasanya serta kebijaksanaannya, Pak Tua adalah sosok yang layak selalu dihormati. Dengan kecerdasan yang dimiliki Pak Tua, ia mampu selalu menjawab keingintahuan Borno. Jawaban yang diberikan Pak Tua selalu bisa memberi pengetahuan yang memperluas wawasan Borno, melalui petuah, nasehat dan kalimat-kalimat bijak saat memaknai hikmah dari sebuah peristiwa. Berikut deskripsi karakter Pak Tua.

a. Bijaksana

Pak Tua digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Ia selalu memiliki solusi yang bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi Borno. Berbagai petuah ia lontarkan kepada Borno untuk selalu menyelesaikan masalah tanpa memperumit masalah yang telah muncul. Berikut kutipannya.

“Sederhana, Borno. Kau bolak-balik sedikit saja hati kau. Sedikit saja, dari rasa dipaksa menjadi sukarela, dari rasa terhina menjadi dibutuhkan, dari rasa disuruh-suruh menjadi penerimaan. Seketika, wajah kau tak kusut lagi. Dijamin berhasil. Bahkan Togar malah mencak-mencak lihat kau tersenyum tulis saat dia meneriaki kau menyikat kakus.” (Tere Liye, 2012: 59).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Tua adalah sosok yang bijaksana, Pak Tua selalu memberikan penyelesaian suatu masalah dengan baik dengan solusi yang menguntungkan. Ia memberi nasehat kepada Borno untuk menuruti setiap perkataan Bang Togar dengan sabar dan juga tidak mengeluh setiap omelan dari Bang Togar. Ia meminta Borno untuk mengambil hikmah dari setiap pelakuan Bang Togar.

b. Komunikatif atau Bersahabat

Selain itu, Pak Tua adalah seorang komunikatif atau bersahabat. Pak Tua selalu bisa mampu mengubah perasaan lawan bicaadan menjadikan susasananya menjadi tenang. Seperti pada kutipan berikut.

“Kau sepertinya sedang memikirkan sesuatu, Borno. Kalau orang tua ini boleh tahu, apa itu?” Pak Tua menyeringai, memutuskan lamunanku memperhatikan keributan di dermaga. Selain memang menyenangkan dan berpengetahuan luas, inilah yang aku suka dari Pak Tua, dia pandai membaca raut wajah.” (Tere Liye, 2012: 11).

c. Perhatian

Pak Tua juga digambarkan sebagai seorang yang perhatian, sebagaimana kutipan berikut:

“Saat tiba di penginapan, Pak Tua menyuruhku mengantarkan Mei pulang.

“Aku bisa pulang sendiri, Pak Tua. Naik taksi,” Mei dengan wajah bersemu menolak. “Nanti merepotkan Abang Borno saja.”

“Tidak ada yang direpotkan, Borno malah senang sebenarnya.” Pak Tua berkata serius—tidak bermaksud mengolok-olok. “Ini sudah malam, tidak baik gadis pulang sendirian, meskipun kau aman menumpang taksi. Kau antar Mei pulang, Borno.” Itu kalimat perintah

“Aku mengangguk.” (Tere Liye, 2012: 222).

Pada kutipan tersebut, Pak Tua digambarkan sebagai sosok yang perhatian. Ia tidak mengizinkan Mei pulang malam sendirian meskipun situasinya aman. Ia menyarankan kepada Borno untuk mengantarkan Mei pulang.

d. Jujur

Pak Tua juga adalah seorang yang jujur, ia selalu menyatakan sesuatu dengan apa adanya, tidak ditambahi ataupun dikurangi. Sebagaimana pada kutipan berikut.

“Aku akhirnya tahu, cerita Pak Tua tidak dusta. Cinta adalah perbuatan. Di sela obrolan santai mereka, wanita tua itu membawa teko berisi teh hangat, patah-patah, hati-hati, senyum tak pernah lepas dari wajahnya. Selama bercakap-cakap, mereka duduk selalu bersisian, tertawa bersama, mengolok-olok Pak Tua, bergurau. Pak Tua sekali-dua menceritakan masa lalu.” (Tere Liye, 2012: 220).

Dari kutipan tersebut, jelas sekali bahwa Pak tua jujur. Ia bahkan tidak bercerita kebohongan kepada Borno. Ia selalu bercerita tentang kenyataan yang dialaminya. Ia pernah bercerita tentang pasangan suami istri yang selalu bersama-sama saat sulit maupun senang. Ia mengatakan bahwa mereka selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialami oleh pasangan suami istri itu yang tak lain adalah kerabatnya sendiri. Dari cerita Pak Tua yang lalu, Borno melihat sendiri bahwa cerita yang didengarnya bukan kebohongan.

e. Rasa Ingin Tahu

Pak Tua juga memiliki rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu Pak Tua ketika Ia melihat Borno yang menjadi pendiam ketika ia pulang dari mengantarkan Mei. Melihat keganjilan tersebut Pak Tua ingin mengetahui yang dialami Borno ketika mengantarkan Mei pulang. Berikut Kutipannya.

“Kau sudah dua hari pendiam sekali, Borno.”

Aku masih asyik melambaikan tangan.

“Apa yang sebenarnya terjadi waktu kau mengantarkan Mei pulang?”

“Tidak ada apa-apa,” aku menjawab malas.

“Satpamnya galak?” Pak Tua menyikut bahunya.

Aku menoleh. “Satpam? Aku tidak bertemu satpam di rumahnya.”

“Bukan satpam itu, bodoh. Satpam yang lain. Bapak Mei misalnya. Galak sekali, ya?” Pak Tua tertawa.

“Aku terdiam, menatap wajah Pak Tua” (Tere Liye, 2012: 233).

Berdasarkan kutipan tersebut, Pak Tua memiliki rasa ingin tahu tapi tidak ingin terlalu memaksakan rasa ingin tahunya. Ia melihat Borno yang menjadi pendiam saat mengantarkan Mei. Ia bertanya kepada Borno kenapa menjadi pendiam. Borno tidak ingin menceritakannya

kepada Pak Tua. Pak Tua mencoba memancing Borno dengan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dialami oleh Borno saat mengantar Mei pulang. Namun Borno seperti tidak ingin menceritakannya kepada Pak Tua. Dan Pak Tua tidak memaksa harus mengetahui yang terjadi. Ia bisa melihat dari sikap pendiam Borno.

3. Mei

Mei adalah seorang gadis yang kerap dideskripsikan sebagai wajah sendu menawan. Mei bekerja sebagai guru disebuah yayasan milik keluarganya. Sikap Mei yang sangat baik kepada Borno memancing rasa penasaran Borno. Dengan begitu sulit, Mei dan Borno akhirnya menjadi dekat, bahkan saling memberi perhatian. Akan tetapi, Mei memiliki sikap misterius, tak jarang membuat Borno bingung akan sikap Mei saat tanpa kata membatalkan janji, sewaktu gadis itu menghilang tanpa kabar dan tak mau lagi menemui Borno lagi. Berikut deskripsi karakter Mei.

a. Perhatian

Mei digambarkan sebagai sosok yang perhatian hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mei tersenyum. “Abang sudah makan? Tadi kata Andi, Abang keliling kota sendirian. Pasti belum sempat makan siang, kan?”

Aku mengangguk. Perutku memang lapar.

Gadis itu menarik plastik besar, mengeluarkan dua kotak ayam greng cepat saji dan dua teh botol. “Aku juga belum makan siang. Tadi aku sempat mampir beli ini. Abang mau makan siang bareng?”

“Alamak, mana pula aku akan menolak?” (Tere Liye, 2012: 370).

Berdasarkan kutipan tersebut, Mei adalah seorang gadis yang perhatian. Ia mengetahui Borno sangat sibuk dengan mengembangkan usaha bengkelnya yang sempat mengalami kasus penipuan. Mei mengetahui itu semua, dan mengambil inisiatif untuk makan bersama Borno sepulang dari mengaja. Ia membawakan makanan untuk Borno dan makan siang bersamanya. Mei bahkan menunggu Borno yang sedang bekerja.

b. Misterius

Selain itu, Mei adalah sosok yang misterius. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku pikir, aku pikir kita tidak usah bertemu lagi.”

Bahkan Andi yang berpura-pura kerja tapi sejatinya menguping, terhenti gerakannya membuka baut.

“Tidak usah bertemu?” aku memastikan, siapa tahu aku salah dengar.

Langit-langit *warkshop* terasa lenggang.

“Tapi kenapa?” intonasi suaraku terdengar bergetar.

Mei hanya diam, menunduk lagi.

Aku menepuk dari, aku sungguh tidak mengerti kalimatnya barusan. Bukankah baru kemarin kami seharian pergi berdua? Jalan-jalan yang menyenangkan terlepas dari ulah bang Togar dan kawan-kawan. Kenapa tiba-tiba sore ini dia datang dengan wajah letih, bilang kalimat yang sangat tidak masuk akal?

“Kau hanya bergurau, kan?” aku menyelidik, tertawa kecil

Gadis itu mengangkat wajah, menggeleng. Matanya berkaca-kaca, membuat tawaku bungkam, mematung. (Tere Liye, 2012: 397).

Berdasarkan kutipan tersebut, Mei memiliki sifat yang misterius. Mei seorang yang penuh rahasia. Mereka bahkan jalan-jalan seharian berdua, tanpa alasan yang pasti ia tiba-tiba memutuskan untuk tidak mau bertemu dengan Borno. Pikirannya tidak bisa dibaca oleh

Borno. Borno menanyakan alasannya karena tidak mengerti jalan pikiran Mei, namun Mei cuma diam tidak mengatakan alasannya. Mei membuat Borno menjadi bingung dengan sikapnya yang tiba-tiba memutuskan untuk tidak bertemu. Mei menyembunyikan alasannya menghindari dari Borno. Ia tidak ingin Borno mengetahui alasan yang sebenarnya dan membuat Borno membencinya.

4. Andi

Andi adalah sahabat baik Borno. Ia bekerja sebagai montir di bengkel milik ayahnya sendiri. Andi selalu menjadi pendengar setiap cerita Borno tentang Mei yang memancing rasa ingin tahu Andi terhadap gadis itu. Ikatan persahabatan mereka tentu tidak perlu diragukan lagi. Meskipun sikap Andi yang usil terhadap Borno, namun Andi jugalah yang selalu dapat menghibur Borno. Berikut deskripsi karakter Andi.

a. Rasa Ingin Tahu

Andi digambarkan sebagai tokoh yang memiliki rasa ingin tahu, Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Apa salahnya? Sekedar ingin tahu.”

“Jelas salah. Karena rasa ingin tahu kau itu tidak pada tempatnya. Telalu.” Aku menghardik, bergegas memasukkan surat itu ke saku baju. Baiklah, sebelum andi memaksa—karena dia suka penasaran atas hal-hal seperti ini—lebih baik aku pamit pulang.

“Kau mau ke mana?” Andi sekarang panik.

“Pulang. Sudah larut. Habis kau sibuk dengan motor. Lebih baik aku tidur. Besok pagi-pagi aku harus menarik sepit.”

“Tega kali kau, Borno.” Wajah Andi nelangsa.

“Tega apanya?”

“Hanya datang mengganggu konsentrasiku memperbaiki motor. Sekarang setelah berhasil, kau pulang, membiarkanku merana dirundung ingin tahu. Sinikan surat merah itu. Aku harus melihat isinya,” Andi berseru galak.” (Tere Liye, 2012: 77).

Berdasarkan kutipan tersebut, Andi memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ia bahkan meninggalkan kerjanya memperbaiki motor. Ia penasaran akan cerita Borno tentang surat yang tertinggal di sepitnya. Ia ingin mengetahui isi dai angpau merah tersebut dan ingin membukanya, namun tindakannya dihalangi oleh Borno. Borno menganggap bahwa angpau merah tersebut mungkin penting untuk pemiliknya. Borno bahkan menitip pesan kepada petugas *timer*, apabila ada yang kehilangan surat atau angpau beritahu Borno. Andi tidak mengetahui hal itu, ia bahkan lebih penasaran akan isi angpau merah itu. Andi sangat tertarik dengan isi angpau merah itu, ia berharap Borno mau membuka isi angpau merah itu.

b. Perhatian

Andi juga digambarkan sebagai sosok yang perhatian. Sebagaimana kutipan berikut.

“Kau dari tadi ingusan terus?” Andi yang duduk jongkok bertanya. “Tidak kunjung sembuh selesma kau?”

Aku mengangguk. “Tidak apalah, aku masih bisa beraktivitas.”

“Seharusnya kau istirahat. Bisa tambah parah.” (Tere Liye, 2012: 246).

Berdasarkan kutipan tersebut, Andi perhatian terhadap Borno. Sebagai seorang sahabat yang selalu bersama-sama, perhatiannya kepada Borno terjadi begitu saja. Ia melihat Borno yang kurang sehat, ia menyarankan kepada Borno untuk istirahat agar sakitnya tidak bertambah parah, namun Borno tetap memaksa untuk tetap bekerja di bengkel Andi.

c. Optimis

Selain itu, Andi adalah sosok yang optimis. Sebagaimana kutipan berikut.

“Sebenarnya bengkel kita punya berapa semboyan?” aku berbisik kepada Andi saat ibu-ibu itu sudah naik taksi di halaman bengkel.

“Memangnya kenapa?” Andi balik bertanya.

“Woi, setiap ada pelanggan baru kau selalu membuat semboyan baru.”

Andi menyengir. “Semboyan itu agar kita terus berpikir positif. Bukankah kau yang sering berkhotbah soal itu.”

Aku tertawa. Andi benar, hanya itu lah yang kami punya sekarang. Selalu berpikir positif.”

Berdasarkan kutipan tersebut, Andi adalah sosok yang berpikir positif. Andi selalu membuat semboyan bengkel baru mereka untuk menyakinkan pelanggan. Ia terlihat percaya diri setiap mengucapkan semboyan yang berbeda pada pelanggan yang berbeda pula. Andi juga punya semangat yang tinggi padahal mereka baru saja kena penipuan terhadap bengkel mereka. Andi berpikir setiap semboyan yang diucapkan adalah suatu sikap positif dan tidak terpuruk oleh kasus penipuan tersebut. Andi bahkan menghilangkan pikiran-pikiran negatif, yang ada dipikiraannya adalah sisi yang positif meskipun dalam keadaan sulit.

d. Bijaksana

Selain itu, Andi juga memiliki sikap yang bijaksana, sebagaimana kutipan berikut,

“Maksudku, percuma saja kaususul. Gadis kau itu, apa pun penyebabnya, sedang gundah, sedih, frustrasi, marah, entah apa lagi menyebutnya. Jika kau tiba-tiba memaksa bertanya, meminta penjelasan sekarang juga, kau hanya akan membuat gelas retak itu jadi pecah. Berantakan. Biarkan gadis kau itu sendirian dulu, berpikir, menenangkan diri. Nah, setelah dia lebih tenang, kau juga lebih siap, pembicaraan akan jauh lebih mudah.” Andi menyeringi, menatap wajah kesalku.

“Kau mau bilang aku sok tahu? Silakan. Tetapi alkisah, satu sore aku bertengkar hebat dengan bapakku. Malamnya dia berusaha membujukku, sia-sia, jangankan mendengarkan, membukakan pintu aku tidak mau. Justru setelah beberapa hari, aku sendiri yang duluan mengajaknya bicara. Nah, apakah kau mau belajar teladanku atau menurutkan ego. Terserah kau, Borno.”

Andi benar. Setelah menghela napas panjang kesekian kali, aku balik kanan.

Berdasarkan kutipan tersebut, Andi memiliki sikap yang bijaksana. Sikap Andi yang biasanya selalu usil, hampir membuat Borno marah karna tiba-tiba melarang Borno untuk menyusul Mei. Namun, Andi memiliki pemikiran jangan terlalu tergesa-gesa untuk mendapatkan jawaban yang telah terjadi, bisa jadi bukannya membuat masalah selesai malah makin menjadi masalah besar. Andi meminta Borno untuk mempertimbangkan menyelesaikan masalah setelah Mei menenangkan diri dulu.

5. Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam rangka/melatih dan meningkatkan keterampilan pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman siswa sesuai dengan tingkat jenjang usia dan pengalaman sehari-hari dan pembelajaran sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Pembelajaran sastra di sekolah termuat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pula jenjang pendidikan sekolah menengah diharapkan dapat meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap beragam karya sastra seperti drama, puisi, dan novel.

Novel sebagai bahan pembelajaran sastra untuk memudahkan kaya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuan secara perorangan. Pembelajaran novel di SMA kelas XII semester ganjil sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kompetensi dasar menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, tema, penokohan, latar, dan karakter) dalam novel.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian tentang karakter tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye difokuskan pada beberapa tokoh yaitu Borno, Pak Tua, Mei dan Andi. Borno digambarkan sebagai seorang lelaki yang perhatian, setia, optimis, polos, cerdas, pantang menyerah, mandiri dan mempunyai rasa ingin tahu. Pak Tua digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, perhatian, bersahabat atau komunikatif, dan juga memiliki rasa ingin tahu. Mei digambarkan sebagai seorang gadis yang perhatian dan misterius. Sedangkan Andi digambarkan sebagai seorang yang perhatian, dan rasa ingin tahu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan dalam penelitian sastra pada umumnya dan penelitian novel pada khususnya.
2. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau* karya Tere Liye dengan judul karakter tokoh dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah khususnya dalam menganalisis unsur-unsur karya sastra.
3. Penelitian ini hanya mengkaji karakter tokoh yang terkandung dalam novel, untuk itu kepada peneliti sastra hendaknya melanjutkan analisis dengan mengkaji aspek lain yang tentunya ada dalam novel tersebut.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki sikap positif terhadap karya sastra secara umum dan novel secara khusus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami lebih mendalam tentang karakter tokoh dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Fanie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi: Jakarta.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seger, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa..
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo.
- Suharianto. 2002. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makasar: UNM.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung : Karya Putra Darwati.